

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit infeksi masih dalam sepuluh penyakit terbesar. Salah satu andalan obat untuk mengatasi masalah tersebut adalah antibiotik (Menkes, 2019). Antibiotik adalah zat – zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat yang mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman (Tjay, 2015).

Konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat yaitu resisten. Menurut Data Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2015), pada 2014 terdapat 480.000 kasus baru multidrug-resistant di dunia. Resistensi antibiotik banyak ditemukan, diantaranya *Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus (MRSA)*, *Vancomycin-Resistant Enterococci (VRE)*, *Penicillin-Resistant Pneumococci*, *Klebsiella pneumoniae* yang menghasilkan *Extended-Spectrum Beta-Lactamase (ESBL)*, *Carbapenem-Resistant Acinetobacter baumannii* dan *Multiresistant Mycobacterium tuberculosis*.

Hasil penelitian Antimicrobial Resistance Indonesia (AMRIN-Study) terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (Katzung, 2012).

Data WHO dan penelitian Antimicrobial Resistance Indonesia, diketahui resistensi antibiotik telah banyak ditemukan. Sehingga, diberlakukannya peraturan

perundangan yang mengatur tentang antibiotik seperti MenKes RI 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik (Menkes, 2015).

Pemerintah telah membuat peraturan perundangan mengenai antibiotik. Namun, sering terjadi kecerobohan tenaga medis dalam memberikan antibiotik. Kondisi tersebut diperparah dengan masyarakat yang tidak tuntas dalam mengkonsumsi antibiotik karena merasa kondisi tubuh sudah membaik. Selain itu, buruknya pengawasan penjualan antibiotik yang dipicu mudahnya masyarakat membeli antibiotik tanpa resep dokter, sehingga masyarakat bebas membeli antibiotik.

Peran ibu sangat penting dalam kesehatan keluarga. Namun, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa dari 35,20% ibu rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,80% diantaranya menyimpan antibiotik dan 86,10% diperoleh tanpa resep dokter (Menkes, 2015).

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor penyebab tidak tepatnya penggunaan antibiotik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiyono (2016) dengan hasil OR= 5307, bahwa faktor pengetahuan berpengaruh dalam penggunaan antibiotik, sehingga tingkat pengetahuan berpengaruh dalam ketepatan penggunaan antibiotik. Berdasarkan hasil penelitian oleh Yuliani Ni Nyoman (2014) tentang tingkat pengetahuan masyarakat kelurahan Fontein kota Kupang diperoleh hasil 45% responden memiliki pengetahuan yang buruk mengenai antibiotik dan 55% responden memiliki pengetahuan baik mengenai antibiotik. Organisasi kemasyarakatan PKK kelurahan Kali Baros beranggotakan

ibu-ibu, dimana peran ibu penting dalam kesehatan keluarga. Ibu dengan pengetahuan yang baik memungkinkan untuk melakukan analisa terhadap kebutuhan fisik keluarga dan memilih upaya-upaya untuk meningkatkan aktifitas peningkatan kesehatan (Restiyono, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Organisasi Kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros”. Penelitian dilakukan pada Organisasi Kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros karena belum adanya penelitian mengenai tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada Organisasi Kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros.

B. Rumusan Masalah

Berapapersentase tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada organisasi kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persentase tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada organisasi kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros.

D. Keaslian Penelitian

Tabel I Keaslian Penelitian

Judul	Penulis	Hasil	Perbedaan
Tingkat pengetahuan masyarakat Rw.IV kelurahan fontein kota kupang terhadap penggunaan antibiotik tahun 2014	Ni Nyoman Yuliani	Hasil penelitian ini menunjukkan 55% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 45% responden memiliki pengetahuan yang buruk mengenai antibiotik	Perbedaan pada penelitian yaitu sampel, tempat, dan waktu penelitian
Tingkat pengetahuan antibiotik di desa Nglipar Lor Rt.02/03, Gunungkidul 2018	Sri Dadi Wiharti	Hasil penelitian ini menunjukkan yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan antibiotik adalah perempuan, usia 25-50 tahun dengan latar belakang pendidikan lulusan SMA/SMK	Perbedaan pada penelitian yaitu sampel, tempat, dan waktu penelitian
Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa D3 keperawatan sekolah tinggi ilmu kesehatan muhammadiyah palembang 2017	Efri Handriansyah	Hasil penelitian ini menunjukkan 38,6% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 61,4% responden memiliki pengetahuan cukup mengenai antibiotik	Perbedaan pada penelitian yaitu sampel, tempat, dan waktu penelitian

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

- a. Sebagai bahan informasi atau data tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada organisasi kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Instansi Terkait

- a. Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan medis khususnya penggunaan antibiotik.
- b. Sebagai bahan masukan kepada Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) jika ternyata pengetahuan masyarakat Kali Baros masih kurang sehingga instansi terkait untuk lebih mengawasi distribusi antibiotik secara bebas.

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengetahuan tentang tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik pada organisasi kemasyarakatan PKK Kelurahan Kali Baros.
- b. Menjadi masukan untuk melakukan edukasi bersama terhadap masyarakat mengenai antibiotik jika ternyata pengetahuan masyarakat Kali Baros masih rendah.